

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar belakang**

Kebudayaan bangsa Indonesia telah lama diwarisi secara turun temurun dan telah menjadi sebuah kepercayaan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut biasanya dipertahankan dengan sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan, antara lain karena kebudayaan yang ada tersebut bersifat menyeluruh, sehingga menjadi melekat pada kehidupan masyarakat dan telah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (2009:67) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Sementara itu, menurut Garna (2008:141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Judistira K Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan

Kebudayaan pada saat ini telah berkembang dan mengalami banyak perubahan seiring berjalanya waktu muncul beraneka ragam kebudayaan baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah yang mengakibatkan kesenian lama mulai ditinggalkan dan eksistensinya menurun di kalangan masyarakat. Kebudayaan baru saat ini lebih di minati oleh generasi muda dan telah menggantikan kebudayaan

lama yang sudah ada beberapa tahun lamanya warisan dari nenek moyang ke generasi penerus untuk tetap dilestarikan.

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemenelemen baru yang lebih menarik. Hal ini disebabkan kebudayaan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan adanya kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Pergeseran dan perubahan nilai-nilai ini sebagaimana terungkap dalam fenomena diatas menurut Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan (1990:336) disebut sebagai perubahan sosial, yaitu “Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”.

Namun masih ada di suatu daerah dimana masyarakatnya masih melestarikan kebudayaan lama hingga saat ini yaitu Kesenian Shalawatan Terbang (rebana) yang berada di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kesenian shalawatan terbang adalah kesenian asli daerah Masjid yang berada di Tegalsari, kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu, Kyai Ageng Muhammad Besari lah yang mengajarkan shalawatan ini kepada para santri, sekitar tahun 1800 an. Masyarakat Tegalsari masih melestarikan kesenian Shalawatan Terbang sampai saat ini. Kesenian Shalawatan

Terbangan dilaksanakan di Desa Tegalsari memperingati hari besar Islam seperti maulid atau maulud Nabi dan Haul Tegalsari.

Di Masjid Tegalsari inilah yang menjadi asal usul Kesenian Terbangan muncul sebelum menyebar ke berbagai daerah di Ponorogo. Masjid Tegalsari berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yang didirikan oleh Kyai Ageng Mohammad Besari. Di Tegalsari selain adanya Masjid juga terdapat komplek makam Kyai Ageng Mohammad Besari beserta keturunannya, yang biasa didatangi oleh pengunjung untuk berziarah. Kyai Ageng Besari Juga mendirikan yayasan berupa pesantren Madrasah Tsanawiyah Tegalsari dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito. Di Masjid Tegalsari setiap harinya kedatangan jamaah dari lingkungan maupun luar kota untuk bershalawat bersama pada waktu menjelang beribadah dan ziarah makam Kyai Ageng Besari.

Kesenian Shalawatan Terbangan ini memiliki keunikan yang membuat berbeda dengan Kesenian Shalawatan Terbangan di daerah lain yaitu terdapat dalang, dalang yang dimaksud bukanlah seorang dalang dalam kesenian Wayang Kulit, namun dalang yang terdapat pada kesenian terbang ini adalah petuah atau pemimpin pada kesenian terbang yang memainkan terbang atau rebana yang berukuran besar. Pelaku kesenian terbang ini dalam pementasan biasanya terdapat 10 atau lebih pelaku kesenian terdiri dari 2 alat terbang (rebana berukuran besar) yang memiliki syarat wajib dimainkan oleh seorang Dalang, 5 pemain kendang (tanpa syarat), dan para pelantun shalawatan.

Namun seorang dalang pada saat ini sudah jarang di temukan di Desa Tegalsari, beberapa dalang sudah tiada dan tidak mampu bermain lagi karena sudah tua. Tidak adanya generasi muda meneruskan atau mewarisi menjadi seorang dalang, sebagai syarat wajib pemain terbang atau rebana yang berukuran besar pada Kesenian Shalawatan terbang tersebut. Oleh karena itu seorang dalang yang terdapat di desa tegalsari saat ini terbilang menjadi generasi terakhir sebagai seorang dalang (pemain terbang). Karena semakin tiadaya seorang dalang yang ada di Tegalsari, agar tetap berjalanya Kesenian Shalawatan terbang ini pihak desa sering nanggap, menggundang pelaku seni terbang dari daerah lain.

Kesenian Shalawatan terbang bentuk musiknya tidak jauh berbeda dengan musik-musik khas ilsami lainnya seperti pentas hadroh maupun rebana. Perbedaan terletak pada bentuk alat musik yaitu terbang (rebana berukuran besar) ada syarat bagi pemainnya dan lantunan syair shalawatan yang dinyanyikan. Pelaku Kesenian Shalawatan terbang ini pada umumnya masyarakat Desa Tegalsari, adapun pemain tambahan biasanya nanggap orang atau menyewa musisi-musisi dari daerah lain sebagai pelengkap. Pakaian yang di kenakan para pemain kesenian shalawatan terbang ini berganti seiring berjalanya waktu. Pada jaman dulu awal mula memakai pakaian muslim serba putih lalu berganti dengan pakaian khas ponorogo yaitu penadon dan sekarang berganti lagi dengan pakaian batik. Dengan bergantinya kostum para pemain kesenian shalawatan terbang ini tetap tak lepas dari unsur dan nilai pakaian daerah.

Fenomena sosial mengenai istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama, jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas selalu berulang dalam jangka waktu tertentu. Pada masyarakat Tegalsari khususnya lingkungan Masjid Tegalsari, suatu tradisi ataupun kegiatan sehari-hari melantunkan sholawatan serta pentas kesenian shalawatan terbangun yang membentuk nilai-nilai religious. Dalam lingkungan masyarakatnya sangat kental dengan keagamaan, banyak diantaranya masyarakat sering mengumandangkan shalawatan bersama setelah menunaikan sholat isya dan pada tengah malam sholat tahajud.

Kesenian Shalawatan Terbangun memiliki sistem religius yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan. Nilai-nilai dari kesenian ini adalah tentang nilai-nilai religius dalam menjalani kehidupan, sebagai penuntun didunia ini, memperingati hari besar islam dan menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Orang-orang dulu sampai saat ini sering berkumpul bersama mengumandangkan shalawatan.

Makna Shalawatan bagi masyarakat Tegalsari, shalawat-shalawat doa yang dikumandangkan berisikan makna tentang nilai-nilai religius dalam menjalani kehidupan, sebagai penuntun didunia ini, memperingati hari besar islam dan menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Shalawatan terbangun ini menjadi faktor

pendorong terjalinnya solidaritas pada masyarakat dan menciptakan lingkungan religius, Makna sosial shalawatan terbangun masyarakat Tegalsari sebagai penunutan dalam menjalani kehidupan. Selain itu masyarakat Tegalsari memperingati hari-hari besar islam dengan mementaskan kesenian shalawatan, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menjunjung tinggi junjungan Nabi Muhammad Saw.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana makna sosial shalawatan terbangun pada masyarakat Tegalsari Jetis, Ponorogo ?

## **1.3 Tujuan**

Dapat mendeskripsikan makna yang ada pada shalawatan terbangun bagi masyarakat Tegalsari Jetis, Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori sosiologi khususnya teori interaksionisme simbolik yang berkaitan dengan makna kesenian shalawatan terbangun serta dapat di jadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengalaman, menambah wawasan dan melatih peneliti agar dapat berfikir kritis dalam menghadapi suatu fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan juga sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
2. Bagi program studi penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai suatu bahan referensi maupun kajian penelitian.
3. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi dan kebijakan mengenai kesenian-kesenian asli yang ada daerah Ponorogo.
4. Manfaat bagi masyarakat untuk memberi motivasi agar tetap melestarikan kesenian Terbang dan mengetahui seberapa pentingnya makna kesenian shalawatan terbang pada lingkungan masyarakat Tegalsari, Jetis, Ponorogo.

### **1.5 Definisi Konsep**

#### **1.5.1 Makna Sosial**

Makna dipakai dalam berbagai bidang, makna pengertiannya adalah sebuah arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, dan firasat, dari semua itu makna pun paling dekat pengertiannya dengan “arti”, sehingga makna adalah kehadiran *transcendental* tentang segala sesuatu. Maka diartikan sebagai hal yang bersifat



mendalam dan sanga penting. Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya mengungkapkannya. (Aminuddin, 2015:50)

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan makna-makna obyek-obyek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu.

1. Manusia selalu bertindak sesuai dengan makna barang-barang (semua yang ditemui dan dialami, semua unsur kehidupan di dunia ini);
2. Makna dari suatu barang itu selalu timbul dari hasil interaksi di antara orang seorang;
3. Hubungan interaksi manusia memberikan bentuk pada tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari, bergaul saling mempengaruhi. Mempertimbangkan tindakan orang lain perlu sekali, bila mau membentuk tindakan sendiri.

### **1.5.2 Kesenian**

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungannya. Menurut Slamet (dalam Syahrul, 2016) Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian di wariskan pada generasi peerusnya.

Kesenian biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainya.

### 1.5.3 Shalawatan

Menurut Yunus (dalam Syahrul,2006) Secara bahasa shalawat adalah bentuk jamak dari kata *shalla* atau shalat yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Secara istilah shalawat adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Ucapan sholawat terpopuler adalah *Alloohumma sholli 'ala Muhammad wa'ala aali Muhammad* artinya semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Shalawat terhadap Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan yang tinggi di dalam hati setiap muslim. Menyapa Nabi Saw dengan shalawat bahkan juga dilakukan Allah SWT dan para malaikat-Nya.

### 1.5.4 Terbangan (rebana)

Istilah rebana biasa di pakai oleh masyarakat banyak dibanding dengan nama asalnya, yaitu terbang, terbangan atau Daff. Terdapat bermacam-macam ukuran rebana dengan nama dan penggunaanya yang berbeda-beda. Di wilayah jawa biasa disebut genjiring, jidor atau tambur, kempling, ketimpring dan lain-lain. Kesenian Rebana atau terbangan yang hadir di tengah-tengan masyarakat dan pelestariannya juga memiliki keunikan tersendiri yaitu terjadinya kontak budaya timur dan barat maupun tradisi lokal sehingga menimbulkan akulturasi. Rebana adalah alat musik perkusi yang di mainkan bersamaan oleh tiga sampai lima orang penbuh sebagai alunan musik pengiring sholawatan. (Sopandi, 1992:56)

## **1.6 Metode Penelitian**

Untuk memperoleh jawaban tentang kebenaran dari suatu permasalahan diperlukan suatu kegiatan penelitian dalam rangka mencari data ilmiah sebagai bukti kebenaran ilmiah. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengumpulan data. Adapun metode ilmiah yang digunakan adalah:

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah *setting* alamiah (Sugiyono, 2014)

Alasan digunakanya pendekatan ini adalah peneliti ingin lebih memahami secara lebih dalam mengenai makna sosial shalawatan terbangun yang dilakukan oleh masyarakat Tegalsari Ponorogo.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Bagman dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. (Sugiyono, 2014)

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk mendeskripsikan dan mencari gambaran secara sistematis dalam mengumpulkan data yang dikumpulkan ketika kegiatan peneliti berlangsung, sehingga data yang diperoleh dari peneliti sesuai dengan fakta di lapangan atau di hasilkan peneliti langsung dari lokasi peneliti.

### 1.6.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi penelitian bertempat di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena terdapat kompleks [masjid](#) terkenal yang masih berdiri hingga sekarang dengan ornamen khas bangunan Jawa lama yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari, ia merupakan ulama yang menyebarkan [Islam](#) pertama kali di Ponorogo. Letaknya agak jauh dari pusat kota Ponorogo sekitar 10 Kilometer ke arah selatan. Lebih tepatnya terletak di Dusun Gendol, Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Di tempat inilah tradisi kesenian shalawatan terbangun masih terjaga dan masih

dilakukan oleh masyarakat setempat. Beberapa daerah lainya di Ponorogo tradisi kesenian shalawatan terbangun ini sudah jarang di jumpai lagi.

#### 1.6.4 Subjek Penelitian

Metode penelitian yang digunakan atau dipilih oleh peneliti harus sesuai untuk memperoleh jawaban atas masalah yang ingin diangkat dan di samping itu praktis sesuai tenaga, fasilitas dan kesanggupan. Pengambilan subyek penelitan dalam penelitian ini adalah dengan meggunakan teknik “*purposive sampling*”. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa kata *purposive* berarti sengaja, jadi kalau sederhananya *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sample yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu asalkan tidak menyimpang dari sampel yang ditetapkan. Dengan menggunakan prinsip *purposive sampling* dapat ditemukan sejumlah subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria subjek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang mengetahui dan mengerti tentang sholawatan terbangun di desa Tegalsari
2. Telah terlibat dan/atau menyelenggarakan kegiatan sholawatan terbangun di desa Tegalsari minimal 2-3 tahun. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informan penelitian yang paham betul mengenai sholawatan terbangun di desa

Tegalsari dan informasi mengenai makna sosial dari kesenian shalawatan terbangun.

3. Tokoh pemuka agama di desa Tegalsari
4. Pelaku Terbangun
5. Masyarakat.

#### **1.6.4 Sumber Data**

Terdapat dua macam sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1.6.5.1 Data primer**

Sugiyono (2014) menyatakan data primer sebagai data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau pemberi data kepada pengumpul data. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara pada subjek yang dinilai masuk dalam kriteria subjek yang telah ditentukan.

##### **1.6.5.2 Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan data sekunder yaitu berupa penelitian- penelitian terdahulu, jurnal, makalah, artikel, buku, dan juga referensi online dari internet dan *website*, dan arsip documenter yang berkaitan dengan tema judul penelitian yang diangkat dengan tujuan menambah data yang dibutuhkan.

## **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

### **1.7.1 Observasi**

Observasi dilakukan setelah wawancara apabila wawancara peneliti dengan responden telah mendapatkan hasil atau data maka dilanjutkan observasi. Pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi menurut Moleong (2012) adalah suatu teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian yang bertujuan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) di daerah yang diteliti maupun sikap dari responden ketika melakukan wawancara atau angket.

### **1.7.2 Wawancara (*Indepth Interview*)**

Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. (Sugiyono, 2014:137).

*Indepth interview* menjadi teknik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti, dimana proses pemrolehan keterangan untuk tujuan penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

Pada teknik wawancara ini peneliti datang langsung ke Desa Tegalsari yang merupakan tempat lokasi penelitian, dan melakukan wawancara kepada subjek yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti mendatangi tempat-tempat subjek penelitian berada, seperti mendatangi rumah dari tokoh adat atau sesepuh desa, dan masyarakat Tegalsari. Peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Dengan dilakukannya wawancara ini secara langsung pada subjek akan mendapatkan data yang lebih akurat.

### **1.7.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sebuah arsip yang berisi hal-hal yang telah berupa catatan peristiwa yang terjadi, yang berupa tulisan, gambar, foto, film, dokumen, dan lain-lain. (Sugiyono, 2014:240)

Dokumen bisa berbetuk karya karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan semakin kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto foto, karya tulis akademik, buku, jurnal dan sejenisnya.

Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendokumentasikan apa saja yang berkaitan dalam proses pencarian data, dalam melakukan penelitian, peneliti datang langsung ketempat penelitian yaitu Desa Tegalsari dan mendokumentasikanya berupa gambar yang sekiranya penting dan



harus sebagai data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara tidak lupa pula peneliti melakukan dokumentasi dengan merekam pembicaraan dari narasumber yang itu sangat penting dalam pengumpulan data, dan juga peneliti melakukan pengambilan gambar dari narasumber yang telah ditentukan untuk digunakan sebagai data informan. Peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap berupa dokumen seperti foto-foto, video, dll dalam melakukan penelitian di desa tegalsari.

### **1.8 Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan tahapan proses dimana peneliti mencari data secara sistematis melalui data yang diperoleh dari hasil melakukan wawancara, catatan selama penelitian, dan dokumentasi dengan cara mengkategorikan data-data yang diperoleh yang kemudian dijabarkan dalam beberapa unit, penyusunan ke dalam pola, dan memilih data yang penting untuk digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif Miles dan Huberman, yakni : (Sugiyono, 2014:224)

#### **1.8.1 Pengumpulan data**

Kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh subjek penelitian yang ada relevansinya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai cara agar mendapat informasi atau data yang diperoleh.

### 1.8.2 Reduksi data

Maksud dari reduksi data adalah kita sebagai peneliti merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang kita dapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang kita lakukan.

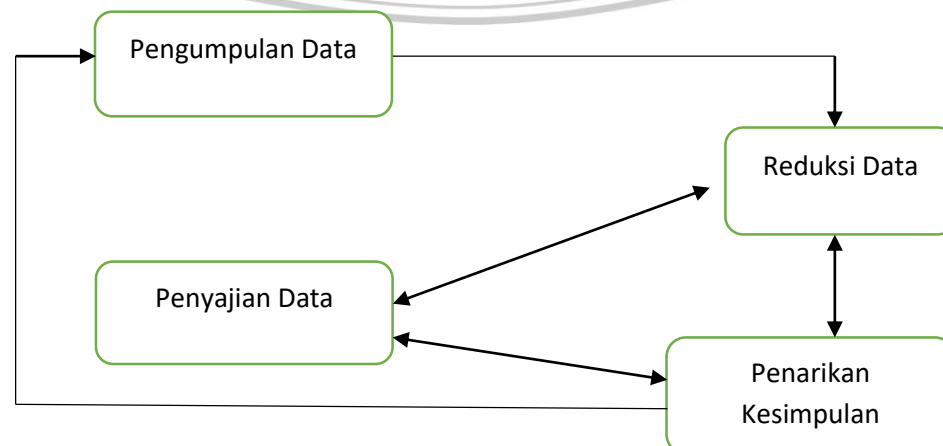
### 1.8.3 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman (Sugiyono 2014) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 1.8.4 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan. Proses penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menganalisis, mencari makna dari data yang di dapat di lapangan.

**Gambar 1 Bagan Analisis Data Model Interaktif**



## **1.9 Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik tersebut juga membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Sebagai berikut:

### **1.9.1 Triangulasi Sumber Data**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji validitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1.9.2 Triangulasi Metode**

Membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Pada penelitian ini metode yang digunakan akan menggunakan wawancara terstruktur dengan *guideline* wawancara yang telah dibuat sebelumnya, namun pada praktiknya tidak menutup kemungkinan wawancara akan mengalir dan menambah

metode wawancara bebas, dimana pertanyaan yang dilontarkan diluar *guideline* wawancara namun masih ada hubungannya dengan penelitian.

### **1.9.3 Triangulasi antar-peneliti**

Dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

Pada penelitian ini triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melihat relevansi antar penelitian terdahulu dengan tema yang serupa.

### **1.9.4 Triangulasi teori.**

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode keabsahan data teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yang

digunakan adalah melalui hasil wawancara tidak hanya kepada tokoh agama di desa tegalsari Ponorogo saja, melainkan juga masyarakat desa tegalsari Ponorogo yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan shalawatan terbang. Selain hasil wawancara, sumber data dalam penelitian ini juga akan diverifikasi oleh hasil observasi. Sedangkan, pada teknik triangulasi metode yang digunakan peneliti akan membuat *guideline* wawancara sesuai teori yang akan dipakai, namun tidak menutup kemungkinan peneliti akan menggali lebih dalam dan membuat pertanyaan bebas ketika wawancara berlangsung sesuai kondisi di lapangan, namun pertanyaan yang dilontarkan tidak melenceng dari apa yang akan digali yaitu makna sosial sholawat terbang pada masyarakat desa tegalsari kecamatan jetis kabupaten ponorogo.

